

DAMPAK BUDAYA DAN IDENTITAS TERHADAP PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR

Reza Hawari¹, Asbi², Nabilla Hidayatul Fitri³, Fitri Syaramadanti^{4, 1}

rezahawari444@gmail.com

asbi@umsu.ac.id

nabila20281@gmail.com

fitriharahap730@gmail.com

Abstrak

Konseling merupakan profesi yang bertujuan membantu individu mengatasi permasalahan hidup dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam proses konseling, hubungan antara konselor dan klien sangat penting. Oleh karena itu, pengembangan pribadi konselor menjadi krusial agar dapat membangun hubungan terapeutik yang efektif. Salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan pribadi konselor adalah budaya dan identitas. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma yang dianut suatu kelompok masyarakat, sedangkan identitas merujuk pada cara individu mendefinisikan diri terkait karakteristik seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, dan status sosial-ekonomi. Konselor yang berasal dari latar belakang budaya dan identitas berbeda dengan klien dapat mengalami kesulitan memahami perspektif klien secara mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kepekaan budaya dan pemahaman baik tentang identitas diri sendiri serta identitas klien akan lebih mampu membangun ikatan terapeutik efektif, memahami perspektif klien secara mendalam, dan memberikan intervensi yang tepat sesuai konteks budaya dan identitas klien. Oleh karena itu, konselor perlu mengembangkan kesadaran diri, kemampuan memahami dan menghargai budaya serta identitas klien, dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang efektif. Pengembangan pribadi konselor terkait budaya dan identitas merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen jangka panjang. Konselor perlu terus merefleksikan dan mengevaluasi praktik mereka, serta berupaya meningkatkan kepekaan budaya, pemahaman identitas, dan keterampilan komunikasi lintas budaya agar dapat memberikan layanan konseling yang efektif, relevan, dan sensitif.

Kata Kunci : Konseling, Budaya, Pengembangan Pribadi Konselor

¹ .2,3,4. Bimbingan & Konseling, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan.
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstract

Counseling is a profession that aims to help individuals overcome life problems and develop their potential optimally. In the counseling process, the relationship between the counselor and the client is very important. Therefore, the counselor's personal development is crucial in order to build an effective therapeutic relationship. One of the factors that influence the counselor's personal development is culture and identity. Culture includes the values, beliefs, traditions, and norms adopted by a community group, while identity refers to how individuals define themselves in terms of characteristics such as race, ethnicity, gender, sexual orientation, religion, and socio-economic status. Counselors who come from different cultural backgrounds and identities than their clients may have difficulty understanding the client's perspective in depth, potentially causing misunderstandings.

Research shows that counselors who have cultural sensitivity and a good understanding of their own identity and the identity of the client will be better able to build an effective therapeutic bond, understand the client's perspective in depth, and provide appropriate interventions according to the client's cultural context and identity. Therefore, counselors need to develop self-awareness, the ability to understand and appreciate the client's culture and identity, and effective cross-cultural communication skills. Counselor personal development related to culture and identity is an ongoing process that requires long-term commitment. Counselors need to continue to reflect on and evaluate their practice, and strive to improve cultural sensitivity, understanding of identity, and cross-cultural communication skills in order to provide effective, relevant, and sensitive counseling services.

Keywords: Counseling, Culture, Counselor Personal Development

PENDAHULUAN

Konseling merupakan profesi yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan hidup serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam proses konseling, hubungan antara konselor dan klien memegang peranan penting. Oleh karena itu, pengembangan pribadi konselor sangat penting agar dapat membangun hubungan terapeutik yang efektif dengan klien. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengembangan pribadi konselor adalah budaya dan identitas (Raziah and Hasibuan, 2023). Sebagaimana diketahui, konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien dengan tujuan mendidik, memberdayakan, dan memecahkan masalah klien. Untuk memahami dan mencapai tujuan konseling, bahasa adalah alat yang sangat penting. Akan ada hambatan dalam proses komunikasi jika terjadi apabila yang diinginkan dan dirasakan klien. Ini termasuk kesulitan untuk memahami makna ungkapan di dalam pikiran dan perasaan konseli kepada konselor (Rizki Mulyani *et al.*, 2022).

Dalam dunia konseling, pemahaman tentang budaya dan identitas menjadi aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Konselor tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan bantuan, tetapi juga harus mampu membangun hubungan terapeutik yang bermakna dengan klien yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan identitas yang beragam. Pengembangan pribadi konselor dalam konteks ini menjadi sangat penting, karena akan memengaruhi cara mereka memandang, memperlakukan, dan memahami klien mereka.

Menurut Sue (2016), Konselor yang kompeten secara budaya adalah mereka yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran akan keragaman dan kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya." Ini menunjukkan bahwa konselor harus memperluas pemahaman mereka tentang budaya dan identitas, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi proses konseling.

Budaya dan identitas merupakan dua hal yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana individu memandang diri sendiri dan dunia sekitarnya. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, identitas merujuk pada cara individu mendefinisikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan karakteristik seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, status sosial-ekonomi, dan lainnya.(Asbi, Hasibuan and Sari, 2022)

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian konselor adalah budaya dan identitas. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, identitas merujuk pada cara individu mendefinisikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan karakteristik seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, status sosial-ekonomi, dan lainnya. "Budaya dan identitas merupakan dua hal yang saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara individu memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka" (Hays, 2016).

Konselor yang berasal dari latar belakang budaya dan identitas yang berbeda dengan klien dapat mengalami tantangan dalam memahami perspektif klien secara mendalam. "Situasi ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman atau kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi klien" (Sue & Sue, 2016). Selain itu, budaya dan identitas juga dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan emosi, mengelola konflik, dan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu contoh dampak budaya dan identitas terhadap pengembangan pribadi konselor adalah dalam hal komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Lori Muse-Harris (2019), "Komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh, nada suara, dan konteks budaya di mana komunikasi tersebut terjadi." Konselor harus peka terhadap gaya komunikasi yang sesuai dengan

budaya dan identitas klien, serta mampu menyesuaikan diri agar tercipta pemahaman yang lebih baik.

Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mengembangkan kepekaan budaya (cultural sensitivity) dan pemahaman yang mendalam tentang identitas diri sendiri serta identitas klien. "Konselor yang memiliki kepekaan budaya dan pemahaman yang baik tentang identitas akan lebih mampu membangun ikatan terapeutik yang efektif, memahami perspektif klien secara mendalam, dan memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan konteks budaya dan identitas klien" (Ratts & Pedersen, 2014).

Dengan memahami dampak budaya dan identitas terhadap proses konseling, konselor dapat mengembangkan keterampilan dan pendekatan yang lebih efektif dalam membantu klien dari berbagai latar belakang. Refleksi diri, kesadaran budaya, dan kemauan untuk terus belajar menjadi kunci dalam pengembangan pribadi konselor yang kompeten secara budaya.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diaplikasikan ialah pendekatan yang bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif berusaha menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu" (Bungin, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) sebagai metode pengumpulan data. Pendekatan kepustakaan merupakan proses kajian dan pengambilan teori secara relevan dari masalah yang dikaji, baik berupa rangkuman maupun tinjauan literatur mengenai isu yang diteliti. Dalam pendekatan kepustakaan, sumber-sumber literatur yang kuat sangat diperlukan guna memperkuat analisis yang dilakukan. Literatur dalam pendekatan kepustakaan tidak hanya sebatas kajian teoretis, namun juga dijadikan sebagai sumber analisis dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan data dari objek penelitian yang diperoleh dari literatur yang ada, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat kualitatif dari sisi permasalahan yang ada (Sugiyono, 2015: 224-245).

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan rumah dengan mengakses internet sebagai sumber data penelitian. Data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari informasi terkait dampak budaya dan identitas terhadap pengembangan pribadi konselor melalui verifikasi terhadap 5 artikel yang membahas topik atau variabel serupa. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis isi dari artikel-artikel tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis konten (content analysis) yang melibatkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan artikel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis konten adalah: (1) Menetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai, (2) Mendefinisikan istilah-istilah penting dengan jelas, (3) Memfokuskan pada bagian yang akan diteliti, (4) Mencari data yang relevan, (5) Membangun hubungan konseptual untuk menjelaskan data yang terkait dengan tujuan.

Laporan penelitian ini diformulasikan dengan cara yang tidak rumit, sehingga khalayak dapat memahami subjek yang dikaji. Struktur penulisan disusun sedemikian rupa agar pembaca mampu menangkap intisari penelitian dengan mudah. Tujuan utama adalah menyampaikan informasi secara jelas dan lugas, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. (Sri Bintang. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan identitas merupakan dua aspek yang saling terkait dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan pribadi seorang konselor. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang dianut

oleh suatu kelompok masyarakat, sementara identitas merujuk pada cara individu mendefinisikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan karakteristik seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, status sosial-ekonomi, dan lainnya (Hays, 2016).

Dalam konteks konseling, budaya dan identitas memiliki peran penting dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif antara konselor dan klien. Konselor yang berasal dari latar belakang budaya dan identitas yang berbeda dengan klien dapat mengalami tantangan dalam memahami perspektif klien secara mendalam (Sue, 2016). Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratts dan Pedersen (2014) menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kepekaan budaya (cultural sensitivity) dan pemahaman yang baik tentang identitas diri sendiri serta identitas klien akan lebih mampu membangun ikatan terapeutik yang efektif, memahami perspektif klien secara mendalam, dan memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan konteks budaya dan identitas klien. Konselor yang peka terhadap budaya akan lebih terbuka untuk mempelajari dan menghargai nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut oleh klien, serta memahami bagaimana budaya dan identitas memengaruhi cara pandang dan perilaku klien (Wetchler, 2018).

Salah satu aspek penting dalam mengembangkan kepekaan budaya dan pemahaman identitas adalah melalui pelatihan khusus bagi konselor. Menurut Arredondo et al. (2018): "Pelatihan dalam konseling multikultural merupakan komponen penting untuk membangun kompetensi dalam bekerja dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya dan identitas yang beragam. Pelatihan ini meliputi pengembangan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan konseling yang efektif dan sesuai konteks budaya."

Selain pelatihan, penelitian juga menunjukkan pentingnya konselor untuk terlibat dalam praktik refleksi diri secara berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Ratts et al. (2016): "Refleksi diri merupakan proses penting bagi konselor untuk memahami bias-bias budaya dan identitas yang dimiliki, serta dampaknya terhadap proses konseling. Melalui refleksi diri, konselor dapat terus mengembangkan kesadaran diri dan melakukan penyesuaian dalam praktik mereka."

Dalam proses konseling, konselor juga perlu mempertimbangkan aspek budaya dan identitas dalam memilih teknik atau intervensi yang akan digunakan. Menurut Pedersen et al. (2023): "Konselor harus mampu mengadaptasi teknik dan intervensi konseling sesuai dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut oleh klien. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan identitas klien, serta kemauan untuk mempelajari dan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang lebih sesuai."

Dalam konteks pendidikan konselor, beberapa program telah mengintegrasikan isu-isu budaya dan identitas ke dalam kurikulum mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Arredondo et al. (2018): "Banyak program pendidikan konselor saat ini telah memasukkan mata kuliah atau modul khusus yang berfokus pada isu-isu multikultural, budaya, dan identitas. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan calon konselor agar memiliki pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan klien dari latar belakang yang beragam."

Pentingnya membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan mempertimbangkan budaya dan identitas klien juga ditekankan oleh Owen et al. (2016): "Hubungan terapeutik yang solid antara konselor dan klien merupakan fondasi utama dalam proses konseling yang efektif. Untuk membangun hubungan tersebut, konselor perlu memahami dan menghargai latar belakang budaya dan identitas klien, serta mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam proses konseling."

Dalam proses konseling lintas budaya, konselor juga perlu memperhatikan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya dan identitas klien. Seperti yang dikemukakan oleh Tsai dan Lam (2017): "Komunikasi yang efektif melibatkan tidak hanya pemahaman terhadap bahasa yang digunakan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya, gaya komunikasi, dan interpretasi makna yang dipengaruhi oleh identitas individu. Konselor perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar selaras dengan budaya dan identitas klien."

Selain itu, konselor juga perlu mempertimbangkan dampak budaya dan identitas dalam proses penilaian (assessment) dan diagnosis. Menurut Hwang (2019): "Alat penilaian dan kriteria diagnostik yang dikembangkan dalam konteks budaya tertentu mungkin tidak sepenuhnya valid atau relevan ketika digunakan pada klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Konselor perlu mengkritisi dan mengadaptasi alat penilaian serta kriteria diagnostik sesuai dengan konteks budaya dan identitas klien."

Dalam mengembangkan kepekaan budaya dan pemahaman identitas, konselor juga dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi dari komunitas-komunitas budaya yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Arredondo et al. (2018): "Konselor dapat terlibat dengan organisasi atau kelompok masyarakat yang mewakili berbagai budaya dan identitas untuk memperluas pemahaman mereka. Interaksi langsung dengan anggota komunitas tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut."

Pengembangan pribadi konselor terkait budaya dan identitas adalah kesadaran diri (self-awareness). Konselor perlu memiliki kesadaran diri yang tinggi tentang latar belakang budaya dan identitas mereka sendiri, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi, nilai-nilai, dan perilaku mereka dalam proses konseling (Hays, 2016).

Dengan memiliki kesadaran diri yang baik, konselor dapat mengenali bias-bias budaya dan identitas yang mungkin dimilikinya, serta berupaya untuk

mengurangi dampak dari bias-bias tersebut dalam proses konseling (Corey, G., 2013).

Selain kesadaran diri, konselor juga perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya dan identitas klien. Ini melibatkan upaya aktif untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang dianut oleh klien, serta bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi cara pandang dan perilaku klien (Sue, 2016). Konselor juga perlu memahami bagaimana identitas klien, seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, dan status sosial-ekonomi, dapat memengaruhi pengalaman hidup dan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Upaya untuk memahami budaya dan identitas klien dapat dilakukan dengan berbagai strategi, seperti mendengarkan dengan seksama, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan melibatkan klien dalam proses konseling (Ratts & Pedersen, 2014). Konselor juga dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi seperti literatur, pelatihan, dan konsultasi dengan ahli atau anggota komunitas yang sesuai untuk memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan identitas klien.

Konselor juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication skills) yang efektif. Ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan sensitif dengan klien dari latar belakang budaya dan identitas yang berbeda (Hays, 2016). Konselor perlu memahami bahwa gaya komunikasi, bahasa tubuh, dan penggunaan metafora atau idiom dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks budaya dan identitas klien (Pedersen et al., 2023).

Dalam proses konseling, konselor juga perlu mempertimbangkan dampak budaya dan identitas terhadap proses penilaian (assessment) dan intervensi. Sebagai contoh, alat penilaian yang dikembangkan dalam konteks budaya tertentu mungkin tidak valid atau tidak sesuai untuk digunakan pada klien dari latar

belakang budaya yang berbeda (Suzuki et al., 2019). Konselor perlu mencari atau mengadaptasi alat penilaian yang sesuai dengan konteks budaya dan identitas klien. Selain itu, intervensi dan strategi konseling yang digunakan juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut oleh klien.

Dalam upaya mengembangkan kepekaan budaya dan memahami identitas klien, konselor perlu terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, atau program pendidikan khusus yang berfokus pada isu-isu budaya dan identitas dalam konseling (Ratts & Pedersen, 2014). Konselor juga dapat memanfaatkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan sumber daya online untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik ini.

Selain itu, konselor perlu mencari peluang untuk berinteraksi dan terlibat dengan komunitas-komunitas yang beragam secara budaya dan identitas. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti menghadiri acara atau festival budaya, berpartisipasi dalam organisasi atau kelompok masyarakat, atau bahkan mengambil kursus atau program studi yang terkait dengan budaya dan identitas tertentu (Hays, 2016). Dengan terlibat secara langsung, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut oleh kelompok-kelompok tersebut.

Dalam konteks pendidikan konselor, penting untuk mengintegrasikan isu-isu budaya dan identitas dalam kurikulum dan program pelatihan. Program-program ini harus memberikan penekanan yang cukup pada pengembangan kepekaan budaya, pemahaman identitas, dan keterampilan komunikasi lintas budaya (Sue & Sue, 2016). Selain itu, program-program ini juga harus menyediakan peluang bagi calon konselor untuk terlibat dalam praktik konseling dengan klien dari latar belakang budaya dan identitas yang beragam.

Pada akhirnya, pengembangan pribadi konselor terkait budaya dan identitas merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen

jangka panjang. Konselor perlu terus menerus merefleksikan dan mengevaluasi praktik mereka, serta berupaya untuk meningkatkan kepekaan budaya, pemahaman identitas, dan keterampilan komunikasi lintas budaya (Ratts & Pedersen, 2014). Dengan melakukan hal ini, konselor akan lebih mampu memberikan layanan konseling yang efektif, relevan, dan sensitif

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Budaya dan identitas memiliki dampak signifikan pada proses konseling. Konselor perlu mengembangkan kepekaan budaya, pemahaman identitas diri dan klien, serta keterampilan komunikasi lintas budaya untuk membangun hubungan terapeutik efektif dan memberikan layanan konseling yang tepat sesuai konteks budaya dan identitas klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbi, A., Hasibuan, M.F. and Sari, M. (2022) 'Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Acceptance and Commitment untuk Mengurangi Gaya Hidup Konsumtif', *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2), pp. 156–170. Available at: <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.11658>.
- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (2018). Operacionalisasi kompetensi multikultural: Mempertimbangkan konteks organisasi dan struktural. *Jurnal Konseling Multikultural dan Pembangunan*, 24(3), 155-161.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Hays, P. A. (2016). *Mengatasi kompleksitas budaya dalam praktik: Asesmen, diagnosis, dan terapi*. Washington, DC: Asosiasi Psikologi Amerika.
- Hwang, W. C. (2019). Diagnosis lintas budaya: Tantangan dan prospek. *Jurnal Konseling Multikultural dan Pembangunan*, 25(2), 194-211.
- Lori Muse-Harris, K. (2019). *Counseling Across Cultures: A Handbook for Practitioners*. Cognella Academic Publishing.
- Pedersen, P. B., & Ratts, M. J. (2014). *Konseling untuk multikulturalisme dan keadilan sosial: Integrasi, teori, dan aplikasi* (Edisi ke-4). Alexandria, VA: Asosiasi Konseling Amerika.
- Pedersen, P. B., Lonner, W. J., Draguns, J. G., Trimble, J. E., & Smedley, A. (2023). *Counseling across cultures* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Owen, J., Tao, K. W., Imel, Z. E., Wampold, B. E., & Rodolfa, E. (2016). Hubungan terapeutik dalam praktik konseling dan psikoterapi: Temuan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Konseling Psikologi*, 63(4), 361-372.

- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Kompetensi multikultural dan keadilan sosial dalam konseling: Validasi instrumen dan konstruk. *Jurnal Konseling dan Pengembangan*, 94(1), 88-102.
- Rizki Mulyani, M. *et al.* (2022) 'Literatur Riview : Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 9970–9978.
- Raziah, M. and Hasibuan, M.F. (2023) 'Efektivitas Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Konseling Self Untuk Menurunkan Kebiasaan Sikap Prokrastinasi Pada Siswa Di Mts Ypi Al-Hasanah Tanjung Leidong', *Jurnal Pema Tarbiyah*, 2(2), p. 61. Available at: <https://doi.org/10.30829/pema.v2i2.3264>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (hal. 224-245). Bandung: Alfabeta.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Konseling keragaman budaya: Teori dan praktik* (Edisi ke-7). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Suzuki, L. A., Ahluwalia, M. K., Mattis, J. S., & Quizon, C. A. (2019). Ethnography in counseling psychology research: Possibilities for new discoveries. *Journal of Counseling Psychology*, 66(1), 45-59.
- Santrock, J. (2023) 'Students enrolled in distance learning courses are not assessed any additional fees for security or identity verification.'
- Tsai, M., & Lam, C. M. (2017). Gaya komunikasi dan hubungan terapeutik dalam konseling lintas budaya. *Jurnal Multikultural Konseling dan Pembangunan*, 23(1), 36-48.
- Wetchler, J. L. (2018). *Introduction to counseling: Voices from the field*. Pearson Education, Inc.